

Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industry dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Hery Wiharja MS^{1*}

¹Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Meulaboh, Indonesia

* wiharja.ms@100tahun.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta pengaruh dari pengalaman praktek kerja industri dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja peserta didik jurusan tata boga. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan empat pilihan jawaban. Data dianalisis untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan statistik korelasi parsial dan regresi ganda. Interpretasi hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pengalaman praktek kerja industri dan *internal locus of control* secara simultan terhadap kesiapan kerja peserta didik, dengan tingkat hubungan yang tinggi serta pengaruh yang searah. Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman praktek kerja industri dan *internal locus of control* mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik yang akan menjadi modal utama mereka untuk memasuki dunia industri.

Keywords: Praktek kerja, locus of control, kesiapan kerja, dunia industri

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kualitas tenaga kerja di Indonesia, berarti sebagian besar objek pembicaraan ada pada kualitas para lulusan SMA/SMK sederajat ^[1]. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran SMA/SMK memberi pengaruh terhadap terciptanya lulusan yang akan memenuhi posisi tenaga kerja sebagai calon tenaga kerja yang berkualitas.

Pada kenyataannya, kondisi lulusan SMK saat ini masih belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh dunia kerja ^[2,3]. Kenyataan tersebut didukung oleh kesenjangan antara lain berupa kemampuan lulusan yang belum sesuai standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja sehingga banyak terjadi lulusan SMK yang menganggur ^[3].

Kesiapan kerja merupakan kondisi/proses lanjutan yang dialami oleh peserta didik dimana keyakinan diri peserta didik yang tumbuh setelah mereka merasa siap dengan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan

yang dibutuhkan dunia kerja. Kesiapan kerja dipengaruhi oleh (1) Tingkat kematangan; (2) Pengalaman-pengalaman yang diperlukan; (3) Keadaan mental dan emosi yang serasi ^[2].

Kesiapan kerja merupakan bentuk akhir dari pendidikan vokasi, dimana kesiapan kerja adalah penguasaan kemampuan teknis serta munculnya rasa percaya diri untuk bisa bekerja memasuki dunia industri dan bersaing dengan orang lain ^[4,7].

Pelaksanaan praktek kerja industri menjadi salah satu hal penting dalam membentuk pengetahuan dan pematapan kemampuan teknis peserta didik berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama praktek kerja industri berlangsung ^[7,12]. Mengikuti dan mengadaptasi standar kerja yang ditetapkan oleh dunia industri selama praktek kerja berlangsung akan memberikan keuntungan guna melengkapi peserta didik dengan ketrampilan yang dapat meningkatkan produktifitas mereka ^[5]. Esensi dari pengalaman praktek di industri adalah

untuk memberikan siswa pengalaman yang dibutuhkan untuk memperbesar kemungkinan mendapatkan pekerjaan setelah kelulusan ^[6].

Pengalaman merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan peserta didik sendiri dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut. Pengetahuan yang luar biasa itu terbentuk akibat adanya bias pembelajaran dari pengalaman yang luar biasa pula ^[7]. Uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengalaman bekerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, yang akan mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik.

Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh kesiapan mental ^[8], fisik yang baik, dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kematangan ^[9]. Kesediaan mental peserta didik berlatar dari kondisi internal yang mempengaruhi diri mereka seperti karakter psikologis dan kendali diri (Locus of Control) ^[9,10]. Locus of control (LoC) merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mereka mengontrol nasibnya sendiri ^[8,10]. Terdapat dua jenis LoC yaitu, (*internal locus of control* atau ILoC) dimana individu yang meyakini tentang setiap hasil dari tindakannya bergantung pada apa yang ia lakukan, dan (*external locus of control* atau ELoC) yang meyakini setiap hasil yang didapat terjadi di luar kendali pribadinya ^[8].

Individu yang mempunyai ILoC dianggap lebih sukses dan lebih menonjol berdasarkan hasil penilaian di beberapa variabel ^[11]. Hal tersebut terlihat dari bagaimana individu itu menyangkakan harapannya pada diri sendiri serta menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan ^[12,14]. Sedangkan individu yang mempunyai

ELoC diidentifikasi lebih banyak menyangkakan harapannya untuk bergantung pada orang lain ^[8] dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan ^[9].

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap tingkat kesiapan peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan menengah kejuruan terutama jurusan tata boga. Kajian pada penelitian ini berfokus pada temuan yang didapat di lapangan, yaitu setiap butir komponen yang mampu memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap kesiapan kerja peserta didik di jurusan tata boga.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian korelasi yang melibatkan peserta didik yang telah melaksanakan Program Praktek Kerja Industri jurusan Tata Boga di SMK N 3 Meulaboh sebanyak 51 orang.

Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner dengan 44 pernyataan yang mewakili ke-3 variabel pada penelitian ini. Instrumen penelitian ini melalui dua kali tahapan validasi, yang pertama divalidasi oleh *expert judgement* yaitu dua dosen sebagai ahli dibidang bimbingan karir dan konseling kejuruan, yang kedua dilakukannya validasi tes terhadap peserta didik dengan kriteria yang sama di sekolah yang berbeda.

Untuk pengolahan data, penelitian dilakukan analisis regresi linear untuk melihat arah hubungan fungsional antar variabel. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi dengan rumus *product moment* untuk mengungkap besaran arah hubungan fungsional antar variabel. Data hasil uji korelasi diinterpretasikan untuk melihat kriteria hubungan yang terbentuk berdasarkan kriteria korelasi.

Kemudian untuk mengukur persentase antar variabel dengan maksud sejauh mana besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap dependen, digunakan uji

koefisien determinasi. Langkah terakhir adalah menguji hipotesis penelitian ini dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sebaran frekuensi pada 15 butir pernyataan dari variabel pengalaman praktek kerja industri yang disebar pada 51 orang sampel penelitian di jurusan Tata Boga. Deskripsi tersebut ditunjukkan pada Tabel. 2 berikut.

Tabel. 2. Persentase Berdasarkan Indikator Variabel X₁

No	Indikator	Total	Persentase
1	Sikap Kerja	1058	86,44
2	Keterampilan Kerja	1021	82,68
3	Kemampuan Memecahkan Masalah	546	89,09
Rata-rata Total			86,07

Gambaran indikator keterampilan kerja (tabel. 2) memperoleh nilai yang paling rendah dari variabel pengalaman praktek kerja industri yaitu sebesar 82,7%. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa, perlunya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara teknis dengan mengoptimalkan program praktek kerja industri^[13]. Untuk memenuhi kebutuhan dan teknis kerja di industri, sekolah harus menselaraskan setiap kegiatan pembelajaran disekolah yang berbentuk praktik kerja seperti, penguasaan alat, pemahaman dalam higienitas bahan makanan, serta penguasaan kesehatan dan keselamatan kerja mengacu pada setiap rincian kebutuhan dan teknis kerja yang diterapkan oleh industri.

Indikator kemampuan memecahkan masalah memperoleh total nilai dan rata-rata tertinggi dengan nilai 89,1%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program

praktek kerja industri telah memberikan pengalaman yang sangat baik kepada peserta didik pada aspek penguasaan tahapan pemecahan masalah^[16] (prosedur, analisis, dan langkah pengerjaan) serta tingginya interaksi sosial yang diterima peserta didik dalam hal berkoordinasi dengan pekerja lain sebagai tim kerja^[15]. Interaksi yang diperoleh oleh peserta didik selama program praktek kerja industri juga memberikan pengalaman bagaimana bekerjasama dalam menghadapi permasalahan dan melakukan penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama^[18].

Indikator sikap kerja pada variabel pengalaman praktek kerja industri memperoleh nilai 86,44% dimana nilai tersebut lebih baik dari indikator keterampilan kerja. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui program praktek kerja industri membentuk sikap kerja mereka yang mengacu pada disiplin yang terbentuk pada peserta didik, baik disiplin waktu maupun disiplin tindakan^[16].

Berdasarkan analisis sebaran frekuensi pada 16 butir pernyataan dari variabel ILoC yang disebar pada 51 orang sampel penelitian di jurusan Tata Boga. Deskripsi tersebut ditunjukkan pada Tabel. 3 berikut.

Tabel. 3. Persentase Berdasarkan Indikator Variabel X₂

No	Indikator	Total	Persentase
1	Suka Bekerja Keras	665	81,50
2	Memiliki Inisiatif Tinggi	494	84,56
3	Berfikir Efektif	688	84,31
4	Memiliki Persepsi Bahwa Usaha dilakuka Jika Ingin Berhasil	826	82,03
Rata-rata Total			83,10

Hampir semua peserta didik (83,1%) telah memiliki ILoC dimana, sebagian besar dari mereka memiliki keyakinan bahwa nasib atau kesuksesan kehidupannya berada di bawah kendali diri mereka ^[12].

Berpatokan pada persentase pada tiap indikator memperlihatkan bahwa, indikator memiliki inisiatif tinggi memperoleh persentase tertinggi dengan nilai 84,56%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik yang memiliki ILoC mampu menunjukkan kemauan untuk maju dan memiliki tanggung jawab akan setiap tugas yang dibebankan pada mereka. Sedangkan indikator berfikir efektif memperoleh persentase sebesar 84,31% dari total jawaban yang diberikan responden, data tersebut mengandung makna bahwa, sebagian besar peserta didik yang memiliki ILoC mampu memaksimalkan pengetahuan, pengalaman yang telah dimiliki untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan serta mampu memaksimalkan waktu seefektif mungkin.

Memiliki persepsi bahwa usaha dilakukan jika ingin berhasil adalah indikator yang memperoleh persentase sebesar 82,03% yang bermakna bahwa sebagian besar peserta didik yang memiliki ILoC memiliki persepsi kalau sukses ditentukan oleh diri sendiri ^[12] dan tidak menggantungkan harapan keberhasilan di tangan orang lain ^[8]. Sedangkan indikator suka bekerja keras memperoleh persentase paling kecil dari sebaran pernyataan pada kuesioner yang disebar yakni sebesar 81,50%, hal tersebut menunjukkan sikap optimistis yang dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi sebuah tantangan.

Deskripsi data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ILoC yang dimiliki peserta didik menjadi kekuatan untuk melihat hasil sebagai independensi perilaku sendiri atau keyakinan tentang

hasil yang diperoleh bergantung pada apa yang mereka lakukan.

Faktor usaha, kemampuan, dan keterampilan terlihat dominan pada individu yang memiliki ILoC. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa disaat individu dengan ILoC mengalami kegagalan, maka mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan, begitu pula dengan kesuksesan, mereka akan merasa bangga akan hasil yang dicapai ^[12]. Pengaruh psikologis yang timbul pada masa mendatang yakni keyakinan akan tercapainya keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuan. Keyakinan diri pada individu merupakan kematangan yang harus dimiliki oleh peserta didik siap kerja adalah kemampuan mumpuni serta kesedian mental untuk menghadapi lingkungan baru termasuk lingkungan kerja ^[20].

Sedangkan analisis sebaran frekuensi pada 13 butir pernyataan dari variabel ILoC yang disebar pada 51 orang sampel penelitian di jurusan Tata Boga. Deskripsi tersebut ditunjukkan pada Tabel. 4 berikut.

Tabel. 4. Persentase Berdasarkan Indikator Variabel Y

No	Indikator	Total	Persentase
1	Tingkat Kematangan	689	84,44
2	Pengalaman Masa Lalu	838	82,15
3	Keadaan Mental dan Emosi yang Searasi	704	78,43
Rata-rata Total			81,67

Hampir semua peserta didik (81,67%) telah memiliki tingkat kesiapan kerja cukup tinggi yang akan menjadi modal utama mereka untuk memasuki dunia kerja/industri (tabel. 4). Sedangkan 18,33% atau 9 dari 51 orang dari peserta didik masih memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah, yang mungkin

disebabkan oleh keraguan akan kemampuan yang dimiliki dan kurangnya mental menghadapi dunia kerja setelah lulus SMK nantinya ^[16].

Tingkat kematangan merupakan indikator dari variabel kesiapan kerja yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi berdasarkan hasil pengukuran melalui penyebaran kuesioner yaitu 84,44%. Nilai tersebut diartikan bahwa, sebagian besar peserta didik di jurusan tata boga memiliki tingkat kematangan yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi, melakukan perencanaan kerja, serta mengambil keputusan kerja mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya.

Secara bersamaan pengalaman masa lalu yang diperoleh peserta didik baik selama pembelajaran di sekolah maupun di tempat praktek, mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka dilihat dari nilai rata-rata hasil penyebaran kuesioner sebesar 82,15%. Angka tersebut menjadi patokan bahwa sebagian besar peserta didik mendayagunakan pengalaman praktis yang telah mereka dapat sebagai modal utama untuk memasuki dunia kerja/industri. Sedangkan indikator keadaan mental dan emosi yang serasi memperoleh nilai rata-rata 78,43% dengan arti kata bahwa, sebagian peserta didik memiliki tingkat percaya diri tinggi serta memiliki kemampuan mengendalikan ego diri di saat bekerja dengan orang lain ^[17].

Hasil pengujian korelasi antara variabel pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik didapat nilai R square sebesar 0,527 menunjukkan pada hubungan dalam kategori sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 27,7%. Makna nilai tersebut merupakan interpretasi dari setiap komponen yang telah dialami oleh peserta didik melalui pengalaman yang didapat dari pelaksanaan praktek kerja industri yang mampu mempengaruhi

tingkat kesiapan kerja mereka sebesar 27,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar pengalaman praktek kerja industri. Sedangkan besaran arah hubungan (regresi) didapat nilai $\hat{Y} = a + bX$ dimana, $\hat{Y} = 19,334 + 0,451X$. Dengan makna, jika peserta didik memperoleh pengalaman praktek kerja industri sebanyak satu kali, maka besaran nilai kesiapan kerja mereka akan bertambah sebanyak 0,451. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel X_1 terhadap variabel Y merupakan hubungan searah.

Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pelaksanaan program praktik kerja industri, dapat memberikan pengalaman serta menjadi sarana penguatan/pengayaan ilmu dan keterampilan yang sudah mereka peroleh untuk menjadi modal mereka memasuki dunia industri ^[7]. Esensi dari pengalaman praktek kerja industri adalah untuk memberikan peserta didik pengalaman yang dibutuhkan untuk memperbesar kemungkinan mendapatkan pekerjaan setelah kelulusan ^[11,16].

Hasil pengujian korelasi antara variabel ILoC terhadap kesiapan kerja peserta didik didapat nilai R square sebesar 0,580 menunjukkan pada hubungan dalam kategori sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 33,64%. Makna nilai tersebut adalah, setiap komponen ILoC yang dimiliki peserta didik mampu mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka sebesar 33,64% dan sisanya dipengaruhi faktor diluar ILoC. Sedangkan besaran arah hubungan (regresi) didapat nilai $\hat{Y} = a + bX$ dimana, $\hat{Y} = 17,840 + 0,464X$. Dengan makna, jika peserta didik memiliki ILoC, maka besaran nilai kesiapan kerja mereka akan bertambah sebanyak 0,464. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel X_1 terhadap variabel Y merupakan hubungan searah.

Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya ILoC pada diri peserta didik, dapat menumbuhkan keyakinan akan kapasitas diri yang memaksimalkan usaha, skill, dan keterampilan. Keputusan individu untuk memperoleh kemampuan, mencari tantangan baru, dan bekerja keras semuanya telah dikaitkan dengan sejauh mana mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan memiliki konsekuensi [8,10]. Sejatinnya ILoC akan memberikan tren positif yang searah dengan meningkatnya tingkat kesiapan kerja guna memasuki dunia industri [16].

Hasil pengujian korelasi antara variabel pengalaman praktek kerja industri dan ILoC secara simultan terhadap kesiapan kerja didapat nilai R square sebesar 0,619 menunjukkan pada hubungan dalam kategori tinggi, dengan koefisien determinasi sebesar 38,31%. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengalaman praktek kerja industri dan ILoC secara bersamaan/simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja peserta didik jurusan Tata Boga di SMK N 3 Meulaboh yakni 38,31% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

KESIMPULAN

Pengalaman praktek kerja industri dan *internal locus of control* mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik di jurusan Tata Boga SMK N 3 Meulaboh. Dengan kata lain, setiap bagian dari pengalaman praktek kerja dan *internal locus of control* yang peserta didik miliki dapat meningkatkan tingkat kesiapan kerja mereka untuk bisa masuk ke dunia industri sebagai tenaga kerja.

Pengalaman praktik kerja yang pernah dilaksanakan peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan teknis mereka yang berdampak pada peningkatan kompetensi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan teknis yang dipatok oleh dunia kerja/industri. Sedangkan *internal locus of*

control yang mereka miliki, menempatkan diri mereka pada asumsi akan sebuah keberhasilan yang hanya akan diperoleh melalui sebuah usaha dan kerja keras. Dengan demikian akan tumbuh keyakinan akan kapasitas diri yang mendayagunakan serta memaksimalkan segala kemampuan dan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sidi, I. D. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- [2] Utami, Y. G & Hudaniah. (2013). Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal ilmiah Psikologi Terapan*. 1(1), 39-51.
- [3] Kurniawan, A. (2012). Kesiapan Peserta Didik Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Garut Dalam Bekerja dan Wirausaha. Yogyakarta: UNY.
- [4] Caballero, C. A & Walker, A. (2010). Work Readiness in Graduate Recruitment and Selection: A Review of Current Assessment Methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*. 1(1), 13-25
- [5] Kenneth, G. (2013). The Impact of Training on Individual, Organization, and Industry Skill Development. *Journal ABL Institute of Public Administration Australia*. 39(12013) 112-13.
- [6] Kopsidas, K & Pampaka, M & Knowles, S (2013). Students' Perceptions of the 'With Industrial Experience' degree Pathway in Electrical and Electronic Engineering. *International Journal of Engineering Education*. 50(3) 217-229.
- [7] Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. USA: Pearson Education, Inc.
- [8] Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control Reinforcement. *Journal Psychological Monographs*. 80(1), 2-8.
- [9] Kutanis, R. Ö. & Mesci, M. & Övdür, Z. (2011). The Effects of Locus of Control on Learning Performance: A Case of an Academic Organization. *Journal of Economic and Social Studies*. 1(2), 113-133
- [10] Terzi, A R. & Gülcan, Ç. & Eser, H. (2012). The Relationship between Undergraduate Students' Locus of Control and Epistemological Beliefs. *Interest Journal*. 3(1), 30-39.

- [11] Cobb-Clark, D. (2014). Locus of Control and the Labor Market. *IZA Discussion Papers*. No.8678.
- [12] Ellis, S & Mendel, R & Nir, M. (2006). Learning from Successful and Failed Experience: The Moderating Role of Kind of After-Event Review. *Journal of Applied Psychology*. 3(91) 112-13.
- [13] McCarthy, M. (2010). Experiential Learning Theory: From Theory To Practice. *Journal of Business & Economics Research*. 8(5), 131-140.
- [14] McGee, A & McGee, P (2011). Search, Effort, and Locus of Control. Germany: *IZA Discussion Papers* No. 5948.
- [15] Wuryaningsih, DL & Kusmawati, R. (2013). Analisis Pengaruh Locus of Control Pada Kinerja Karyawan. Surakarta: *Proceeding and Call for Papers Sancall 2013*.
- [16] Raftopoulos, M & Coetzee, S & Visser, D (2009). Work-Readinee Skills in the Fasset Sector. *SA Journal of Human Resorsce Management/ SA Tydskrif vir Menslikehulpbronbestuur*, 7(1), 1-8.
- [17] Pandaya, A. A. & Jogsan, Y. A. (2013). Personality and Locus of Control among School Children. *Academic Journal Saurashtra University India*. 8(22). 2193-2196.
- [18] Munir, S & Sajid, M. (2010). Examining Locus of Control (LOC) as a Determinant of Organizational Commitment among University Professors in Pakistan. *Journal of Business Studies Quarterly*. 1(3), 78-93.
- [19] Lefcourt, H. M. (2014). *Locus of Control: Current Trends in Theory and Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- [20] Maclean, R. & Wilson, D . (2009). *International Handbook Of Education For The Changing World Of Work, bridging academic and vocational learning*. Bonn: Springer.